

STRATEGI PETANI KARET DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP DI NAGARI TARUANG-TARUANG KECAMATAN RAO KABUPATEN PASAMAN

Slamet Rianto

Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat
slametrianto.com@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to gather information, analyze and discuss data on Strategies rubber farmers in meeting the needs of life in Kenagarian Taruang-Taruang districts Rao Pasaman district. This research is descriptive qualitative techniques. To answer this problem used secondary data and primary data. Primary data was collected through observation, interviews, discussions with rubber farmers. The study concluded that: 1) People Nagari Tarung-Tarung have rubber land on average 2-5 hectares, the number of plants owned rubber generally 300 stems / ha, the average distance between the rubber plantation is 2-5 km from the farmhouse. Tools commonly used knives, machetes and hoes, 2) If more rain than the summer, the harvest will be disturbed, to overcome this is usually done fertilization, while the average frequency of harvest by the farmers is 1 time in 2 days, 3) production of rubber farmers in Nagari Tarung-Tarung generally is pure rubber because the selling price was good, generally sold to toke / traders who have a subscription, 4) Income rubber farmers sourced from rubber plantations, the highest selling price obtained farmers from the sap of pure, without mixture. Rubber prices are normal can meet the needs of farmers, but the farmers are not trying to sell directly to the factory rubber. Stable prices because there is no middleman and 5) Alternative business other than farming communities rubber is mostly done in Nagari-Combat Combat is aquaculture, rice paddies and trade was done to reduce the risk in the event of prolonged rainy season

Keywords: Farmers Strategy Rubber Meets Needs In Life

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan membahas data tentang Strategi petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidup di Kenagarian Taruang-Taruang kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik. Untuk menjawab masalah ini digunakan data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi dengan petani karet. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Masyarakat Nagari Tarung-Tarung memiliki lahan karet rata-rata 2-5 Ha, jumlah tanaman karet yang dimiliki umumnya 300 batang/ha, jarak rata-rata kebun karet adalah 2-5 km dari rumah petani. Alat yang umum digunakan adalah pisau, parang dan cangkul, 2) Apabila hujan lebih banyak dibandingkan musim panas maka panen akan terganggu, untuk mengatasi hal tersebut biasanya dilakukan pemupukan, sementara rata-rata frekuensi panen oleh petani adalah 1 kali dalam 2 hari, 3) Produksi karet petani di Nagari Tarung-Tarung umumnya adalah karet murni karena harga jualnya yang baik, umumnya dijual kepada toke/pedagang yang sudah menjadi langganan, 4) Pendapatan petani karet bersumber dari perkebunan karet, harga jual tertinggi didapatkan petani dari getah murni tanpa campuran. Harga karet yang normal dapat mencukupi kebutuhan petani, tetapi petani belum ada yang mencoba menjual langsung karet ke pabrik. Harga stabil karena tidak ada tengkulak dan 5) Alternatif usaha selain bertani karet yang banyak dilakukan masyarakat di Nagari Tarung-Tarung ini adalah budidaya perikanan, sawah dan dagang yang dilakukan untuk mengurangi resiko ketika terjadi musim hujan berkepanjangan
Kata kunci: Strategi Petani Karet Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan jangka panjang tetap memprioritaskan pembangunan ekonomi bidang pertanian dan industri, pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat banyak. Walaupun demikian masalah perekonomian seperti rendahnya produksi pertanian masih merupakan hal penghambat kesejahteraan rakyat. Untuk itu sangat perlu diperhatikan sektor pertanian dengan peningkatan pertanian masyarakat (Inkesra, 1992).

Masyarakat petani dalam memenuhi kebutuhannya adalah bercocok tanam. Karena kebutuhan petani cenderung meningkat, petani berusaha dengan segenap kemampuannya untuk membudidayakan tanaman agar dapat meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi karet dapat dilakukan dengan cara memperluas lahan pertanian. Sedangkan kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan sendiri tergantung banyak faktor, seperti: teknologi pertanian, sumber daya alam, serta pengalaman petani yang khusus (Haroyo Buckman, 1983: 15)

Pembangunan pertanian dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani serta keluarganya sekaligus memperluas lapangan kerja bagi masyarakat petani. Dalam otonomi daerah Kabupaten Pasaman telah disusun strategi Kabupaten, yang mana terakomodasinya potensi pembangunan di segala bidang perkebunan. Oleh sebab itu kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Rao diarahkan pada usaha-usaha yang dapat menjadikan, 1) petani mandiri, 2) petani dapat meningkatkan produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani khususnya petani karet. Jumlah penduduk dewasa di Kecamatan Rao 19.215 jiwa, 80% di antaranya adalah sebagai petani karet dan buruh dengan total luas lahan 3536 Ha. Dari jumlah tersebut, 2.476 orang di antaranya terdapat di Kenagarian Taruang-Taruang dengan total luas perkebunan karet 645 Ha. (Kecamatan Rao dalam angka, 2011: BPS)

Menurut observasi pada saat cuaca cerah penyadapan karet dapat dilakukan setiap hari, tetapi jika cuaca buruk seperti hujan dan panas berkepanjangan maka penyadapan karet tidak dapat dilakukan. Data dari Dinas Penyuluhan Perkebunan Kecamatan Rao (tahun 2011), menyatakan pada saat cuaca cerah atau kondisi normal dapat menghasilkan panen puncak mencapai 224 kg/bulan/Ha. Sebaliknya,

jika cuaca hujan dan panas berkepanjangan, panen berkurang 50% - 70%/bulan/Ha, atau sekitar 112 kg/bulan/Ha. Selain dipengaruhi oleh cuaca, tingkat pendapatan petani karet juga dipengaruhi oleh luas lahan, dimana petani karet di kecamatan Rao rata-rata memiliki lahan karet 1 Ha/Kepala keluarga.

Kondisi cuaca dan penguasaan lahan yang sempit seperti yang disebutkan diatas, menyebabkan pendapatan petani karet tidak stabil dan cenderung rendah, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Dengan kata lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya, petani karet tidak dapat hanya mengandalkan perkebunan karet, mereka harus mencari alternatif lain di luar bertani karet, seperti menjadi buruh. Keterbatasan alternatif usaha dipengaruhi oleh rendahnya keterampilan dan minimnya pengalaman usaha di bidang lain seperti berdagang.

Selanjutnya pendapatan petani karet juga di pengaruhi oleh fluktuasi harga. Masalah harga yang dihadapi petani karet di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao ada beberapa hal seperti jumlah getah yang dihasilkan terlalu banyak sedangkan kebutuhan karet yang diperlukan oleh tempat produksi menurun sehingga karet menumpuk dan menyebabkan harga karet turun. Selain itu monopoli yang dilakukan pedagang perantara atau tengkulak, contoh: biasanya petani berhutang pada tengkulak sehingga tengkulak bebas menentukan harga karet karena petani sudah terikat oleh para tengkulak. Ini berdampak pada perekonomian petani karet khususnya pada menurunnya daya beli petani, biasanya petani karet berbelanja kebutuhan sehari-hari 4 kali dalam sebulan, bisa menjadi 2 kali sebulan.

Harga karet di kecamaran Rao Rp 4.000,- / kg, dan karet tanpa campuran dengan harga Rp 4.500,- kg. Harga jual ini berlaku untuk petani yang tidak berhubungan dengan tengkulak. Apabila petani berhubungan dengan tengkulak, maka harga bisa turun 20% dari harga di atas.

PEMBAHASAN

Strategi penghidupan dapat dibagi tiga (1) strategi akumulasi adalah strategi yang dinamis oleh petani atau pengusaha kaya yang memiliki sumberdaya yang banyak, (2) strategi konsolidasi adalah strategi sekelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya

yang dimiliki, (3) strategi survival merupakan strategi bertahan hidup dari petani yang memiliki lahan sempit dan miskin. Kelompok ini mengolah sumberdaya alam yang terbatas atau bekerja apa saja terutama sebagai buruh tani dengan jasa imbalan yang rendah, hanya sekedar menyambung hidup tanpa mampu menabung bagi pengembangan modal.

Usaha mengembangkan penghidupan sering dilakukan dengan memanfaatkan aset melalui berbagai ragam kegiatan yang merupakan usaha untuk mengoptimalkan kapabilitas yang dimiliki. Hal itu dilakukan petani mengingat sejumlah keterbatasan pedesaan, sekaligus peluang yang dapat diperoleh. Keragaman kegiatan yang diusahakan petani pedesaan berkaitan dengan fleksibilitas, bisa dilakukan secara simultan atau disambi dengan kegiatan lainnya. Hal itu menunjukkan keberlangsungan kehidupan petani bersangkutan karena kemampuan beradaptasi pada situasi yang berubah cepat dan drastis.

Jadi strategi penghidupan petani karet yang dimaksud adalah bagaimana petani karet merencanakan kehidupannya dalam jangka panjang dan melakukan alternatif lain untuk mencukupi kebutuhannya apabila terjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup petani karet.

Masyarakat petani dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam, karena kebutuhan petani cenderung meningkat, oleh sebab itu petani berusaha segenap kemampuannya untuk membudidayakan tanaman karet agar meningkatkan produksinya. Untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan cara memperluas lahan pertanian dan menambah tenaga kerja, sedangkan kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan sendiri tergantung banyak faktor diantaranya sumberdaya alam, pengalaman petani, teknologi pertanian.

a. Penguasaan Lahan

Di bidang pertanian penguasaan lahan bagi masyarakat adalah unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi petani akan berpengaruh terhadap produksi usaha tani. Luas penguasaan lahan adalah luas tanah yang dikuasai oleh masyarakat untuk pertanian, baik tanah sewa dan pemilik pribadi (Soekartawi 1989:12). Pemilikan juga dapat

diartikan peningkatan pandangan kemasyarakatan, sehingga petani tidak mau melepas atau menjual tanahnya.

Keluarga petani minimal 2 Ha, karena dengan luas lahan tersebut dianggap dapat memberikan penghasilan yang cukup bagi keluarga petani.

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa luas lahan garapan menentukan tingkat pendapatan yang dilihat dari produksinya. Apalagi ditunjang dengan kemampuan petani semakin sempit lahan maka pendapatan akan lebih rendah.

b. Cuaca

Cuaca, juga mempengaruhi pada waktu hujan petani tidak bisa menyadap, karena lateks yang keluar tidak bisa ditampung, karena latek mengencer dan jatuh disekeliling batang, termasuk hujan waktu dini hari, batang keadaan basah. Kalau banyak turun hujan, atau pada musim hujan maka produksi karet petani seperti kita ketahui produsen karet dunia ada di Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia dan Thailand dengan pola iklim yang hampir sama, maka pada musim hujan suplai berkurang, harga meningkat, tetapi kenaikan harga tidak dinikmati petani karena produksi menurun. sebaliknya pada iklim baik, masih ada turun hujan produksi akan meningkat. sebaliknya bila kemarau panjang, pohon karet kekurangan suplai air, produksi juga menurun (kebun karet tidak ada system pengairan), dan harga meningkat. sekali lagi pemanasan global, iklim tidak menentu, meramal cuaca semangkin sulit, tentu meramal produksi karet semakin sulit pula dan begitu juga meramal harga karet. kemudian budaya lokal juga mempengaruhi produksi karet, seperti menjelang perayaan hari raya keagamaan, produksi dipacu, harga turun. Kadang kala pada desa tertentu, karena hajatan tertentu, petani tidak menyadap sehari-hari, akan mempengaruhi produksi, karena sifatnya lokal, maka tidak akan mempengaruhi harga secara luas. menurut (Das Venches,2010).

Menurut Gasperz (1996) Produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktifitas dalam perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah dari input menjadi output secara efektif dan efisien sehingga sebagai produk output dari proses penciptaan nilai tambah itu dijual dengan harga yang kompetitif di pasar global.

Berproduksi bukan sekedar di pandang sebagai aktifitas menstransformasikan input dan ouput, tetapi dilihat juga sebagai aktifitas penciptaan nilai tambah, dimana setiap aktifitas dalam proses produksi harus mempunyai nilai tambah. Kemudian Gilarso (1992) menyatakan bahwa produksi merupakan perbutan atau kegiatan – kegiatan di dalam pabrik atau kegiatan di lapangan pertanian.

Pendapatan adalah keseluruhan jumlah penghasilan real yang diperoleh dari pendapatan formal, informal dan subsisten. Pendapatan formal adalah produksi yang diperoleh dari pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah produksi yang diperoleh dari pekerjaan sampingan, pendapatan subsisten adalah produksi yang diterima dari pekerjaan transfer, redistribusi dan tidak tetap misalnya penjualan barang yang dipakai, kiriman uang, hadiah dan sebagainya.

Badan Pusat Statistik (2000) merinci pendapatan sebagai berikut, (A) pendapatan yaitu, (1) dari gaji dan upah yang diterima dari pekerjaan pokok, kerja lembur dan kerja kadang-kadang, (2) dari usaha sendiri meliputi komisi penjualan kerajinan rumah tangga, (3) dari hal investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah dan keuntungan sosial. (B) produksi berupa barang yaitu, (1) bagian upah atau gaji yang berupa barang pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi, (2) barang yang diproduksi dan dikonsumsi rumah, sewa yang harus dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati, (3) penerimaan yang bukan produksi yaitu pengambilan tabungan, penjualan barang yang dipakai, penagihan hutang, pinjaman uang hadiah dan warisan. produksi yaitu keseluruhan penerimaan balas jasa untuk proses produksi baik berupa barang maupun uang. Nasbar (1984)

Secara teori menurut (Djoehana Setyamidjaja) pohon karet yang telah memenuhi syarat-syarat untuk disadap adalah :

1. Mencapai lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm diatas pertautan untuk tanaman yang berasal dari bibit okulasi, atau lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm dari permukaan tanah untk tanaman asal biji (zailing, sedling)

2. Tetapi dewasa ini PNP/PTP menggunakan kriteria matang sadap untuk tanaman asal bibit okulasi dengan lilit batang 45 cm pada ketinggian 130 cm dari permukaan tanah.
3. Apabila kita akan melaksanakan penyadapan untuk satuan luas, maka kebun karet itu baru boleh di buka sadap dan juga disadap selanjutnya, bila 60-70% jumlah tanaman yang ada telah memenuhi kriteria matang sadap. Bila belum mencapai persentase yang demikian, penyadapan harus dimulai beberapa waktu kemudian menunggu terpenuhinya persyaratan matang sadap tersebut.

Kajian teori dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menerangkan masalah penelitian yang sedang diteliti yaitu strategi penghidupan petani karet di Kenagarian Taruang-taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Pekerjaan petani karet yang mempunyai tugas utama memproduksi tanaman karet dengan cara menyadap karet, waktu penyadapan dilakukan pada pagi hari sekitar 7-10 pagi, sebab getah karet pada pagi hari banyak keluar dibandingkan siang hari. Alat yang digunakan petani karet adalah pisau sadap dan tempurung kelapa untuk menampung getah karet.

Dua strategi kelangsungan hidup menurut Stephen P. Robinson (2007) strategi adalah sekelompok keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang guna memenuhi kebutuhan hidup. Perencanaan proses yang mencakup mengidentifikasi sasaran organisasi, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran itu, dan menyusun serangkaian rencana yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan pekerjaan organisasi Mary Coulter (2007).

Menurut Chambers dan Conway (1992) yang dikutip oleh Baquin merinci tentang lima elemen penting dalam kehidupan, (1) penciptaan tenaga kerja: merupakan mengkombinasikan berbagai strategi penghidupan untuk menciptakan kinerja seoptimal mungkin dalam satu tahun yang merupakan bagian dari tenaga bayaran ataupun produksi untuk mencukupi kebutuhan sendiri, (2) penanggulangan kemiskinan merupakan upaya penting dalam mengembangkan penghidupan, (3) kapabilitas merupakan yang tidak saja dilihat secara material, tetapi lebih dari itu

sebagai kemampuan manusia, (4) Adaptasi : kerentanan dan pemulihan: merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan dan menghalau gangguan dalam kehidupan. Adaptasi untuk menyesuaikan diri berkaitan dengan waktu dan tahapan proses perubahan. Dalam keadaan rentan, tekanan dan gangguan dapat menimbulkan kesulitan yang membelit dan sulit untuk diatasi, namun ada kemampuan untuk melakukan pemulihan, (5) keberlanjutan daya dalam batas daya dukungnya agar terus dapat berproduksi. Sistem kadang terganggu oleh tekanan atau gangguan yang dapat mempengaruhi ketersediaan dan keberadaan sumberdaya untuk dapat berproduksi.

Menurut Baiquin kehidupan (*livelihood*) didefinisikan sebagai kemampuan, aset dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Istilah ini mencakup pengertian yang lebih luas dari pada sekedar pendapatan atau kesempatan kerja, karena meliputi hubungan yang kompleks antara kemampuan, aset, kegiatan ekonomis, dan dinamika masyarakat. Dinamika masyarakat berkaitan dengan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi lingkungan, menghadirkan kombinasi hubungan antar komponen dan keragaman pilihan strategi kehidupan.

Pengertian tentang kehidupan juga dikemukakan oleh Ellian (2000) sebagai berikut, pengertian tersebut memberikan perhatian penting pada kaitan antara aset dan pilihan penggunaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk mewujudkan alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan kegiatan.

Alternatif usaha adalah bentuk lain dari usaha/pekerjaan yang telah digeluti. Salah satu usaha yang dapat digeluti sebagai petani adalah budidaya perikanan. Suseno mengatakan budidaya perikanan adalah kegiatan membudidayakan ikan yang dulunya liar menjadi ikan kultur atau peliharaan. Jadi yang dimaksud dengan budidaya perikanan adalah usaha pemeliharaan reproduksi ikan yang dilakukan untuk melipatgandakan hasil pada sebuah kolam (tempat pemeliharaan).kolam adalah wadah atau tempat yang digali dan diisi dengan sirkulasi air yang baik, dengan demikian budidaya perikanan adalah semua usaha pembudidayaan ikan dalam sebuah kolam.

Petani pembudidayaan ikan air tawar terbagi atas dua diantaranya:

- a. Petani pemilik kolam ikan yaitu petani yang memiliki lahan dan mengolahnya sendiri.
- b. Petani penyewa kolam yaitu petani yang menyewa lahan usaha budidaya ikan air tawar.

Petani budidaya ikan air tawar adalah petani atau orang yang terlibat dalam pengelolaan dan pengolahan budidaya ikan air tawar. Keberhasilan usaha perikanan air tawar ditentukan oleh factor lingkungan. Tanah liat atau lempung sangat baik untuk pembuatan kolam. Demikian pula untuk tanah beranjangan atau terapan dengan kandungan litany 30%. Kedua jenis tanah tersebut dapat menahan massa air yang besar dan tidak bocor. Factor lingkungan dapat mempengaruhi terhadap citra rasa ikan, misalnya bau tanah atau lumpur.

Hal lain yang sangat penting diperhatikan dalam budidaya ikan air tawar adalah mutu air. Sumber air bias berasal dari air sungai, hujan atau tanah. Mutu air yang diperlukan untuk budidaya ikan air tawar haruslah memenuhi beberapa persyaratan berikut: oksigen terlarut sekitar 5-6 ppm, karbondioksida terlarut kurang dari 25 ppm, dan pH antara 6,7-8,6, suhu 25-30° C dengan perbedaan suhu antara siang dan malam tidak lebih dari 5° C, serta tidak tercemar bahan kimia beracun, minyak atau limbah pabrik. Air yang terlalu keruh tidak baik untuk kehidupan ikan karena endapan lumpurnya terlalu tebal dan pekat, sehingga dapat mengganggu penglihatan ikan dalam air dan menyebabkan nafsu makannya berkurang. Semakin banyak dan beragam biota air yang terdapat didalam perairan, semakin tinggi tingkat kesuburannya.

Pertama, Umumnya masyarakat disini memiliki lahan karet rata-rata 2-5 Ha. Jumlah tanaman karet yang dimiliki umumnya 300 batang/ha. Jarak rata-rata kebun karet adalah 2-5 km dari rumah petani. Sedangkan alat yang umum digunakan adalah pisau, parang dan cangkul. Adiwilanga (1975) meninjau pengertian petani dari segi tujuan usaha yang dilakukannya, sehingga ia memberikan istilah petani kepada orang-orang yang melakukan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan strategi adalah

keputusan yang direncanakan untuk jangka panjang demi memenuhi kebutuhan hidup, sama seperti yang dilakukan oleh petani karet.

Petani karet dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) petani karet yang memiliki lahan dan sekaligus mengolah lahan perkebunan karet langsung, (2) petani karet yang hanya sebagai buruh, maksudnya petani karet hanya menerima upah saja dari menyadap karet.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1989) yang menyatakan bahwa penguasaan lahan bagi masyarakat adalah unsur yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi petani akan berpengaruh terhadap produksi usaha tani. Luas penguasaan lahan adalah luas tanah yang dikuasai oleh masyarakat untuk pertanian, baik tanah sewa dan pemilik pribadi

Kedua, Cuaca merupakan salah satu faktor penting dalam pertanian karet. Apabila hujan lebih banyak dibandingkan musim panas maka panen akan terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya dilakukan pemupukan. Rata-rata frekuensi panen oleh petani adalah 1 kali dalam 2 hari.

Cuaca, juga mempengaruhi pada waktu hujan petani tidak bisa menyadap, karena lateks yang keluar tidak bisa ditampung, karena latek mengencer dan jatuh disekeliling batang, termasuk hujan waktu dini hari, batang keadaan basah. Kalau banyak turun hujan, atau pada musim hujan maka produksi karet petani akan menurun.

Ketiga, Produksi karet petani di Nagari Taruang-Taruang umumnya adalah karet murni karena karet murni ini memiliki harga jual yang baik. Petani umumnya menjual hasil karet mereka kepada toke/pedagang yang sudah menjadi langganan. Agar panen tetap terjaga maka petani melakukan perawatan ketika musim pancaroba.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gasperz (1996) yang menyatakan produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktifitas dalam perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah dari input menjadi output secara efektif dan efisien sehingga sebagai produk output dari proses penciptaan nilai tambah itu dijual dengan harga yang kompetitif di pasar global.

Keempat, Pendapatan petani karet bersumber dari perkebunan karet. Harga jual tertinggi bisa didapatkan petani apabila getah yang dihasilkan berasal dari getah murni tanpa campuran. Harga karet yang normal dapat mencukupi kebutuhan petani, tetapi petani belum ada yang mencoba menjual langsung karet ke pabrik. Faktor harga juga stabil di daerah ini karena tidak adanya tengkulak.

Hal ini sesuai dengan Nawi (1999) pendapatan adalah keseluruhan jumlah penghasilan real yang diperoleh dari pendapatan formal, informal dan subsiten. Pendapatan formal adalah produksi yang diperoleh dari pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah produksi yang diperoleh dari pekerjaan sampingan, pendapatan subsiten adalah produksi yang diterima dari pekerjaan transfer, redistribusi clan tidak tetap misalnya penjualan barang yang dipakai, kiriman uang, hadiah dan sebagainya.

Kelima, Alternatif usaha selain bertani karet yang banyak dilakukan masyarakat di Nagari Taruang-Taruang ini adalah budidaya perikanan, sawah dan dagang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko ketika terjadi musim hujan berkepanjangan Alternatif usaha adalah bentuk lain dari usaha/pekerjaan yang telah digeluti. Salah satu usaha yang dapat digeluti sebagai petani adalah budidaya perikanan. Slamet Suseno mengatakan budidaya perikanan adalah kegiatan membudidayakan ikan yang dulunya liar menjadi ikan kultur atau peliharaan.

PENUTUP

Berpedoman pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat Nagari Taruang-Taruang memiliki lahan karet rata-rata 2-5 Ha. Jumlah tanaman karet yang dimiliki umumnya 300 batang/ha. Jarak rata-rata kebun karet adalah 2-5 km dari rumah petani. Sedangkan alat yang umum digunakan adalah pisau, parang dan cangkul.
2. Cuaca merupakan salah satu faktor penting dalam pertanian karet. Apabila hujan lebih banyak dibandingkan musim panas maka panen akan terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya dilakukan pemupukan. Rata-rata frekuensi panen oleh petani adalah 1 kali dalam 2 hari.

3. Produksi karet petani di Nagari Taruang-Taruang umumnya adalah karet murni karena karet murni ini memiliki harga jual yang baik. Petani umumnya menjual hasil karet mereka kepada toke/pedagang yang sudah menjadi langganan.
4. Pendapatan petani karet bersumber dari perkebunan karet. Harga jual tertinggi bisa didapatkan petani apabila getah yang dihasilkan berasal dari getah murni tanpa campuran. Harga karet yang normal dapat mencukupi kebutuhan petani, tetapi petani belum ada yang mencoba menjual langsung karet ke pabrik. Faktor harga juga stabil di daerah ini karena tidak adanya tengkulak.
5. Alternatif usaha selain bertani karet yang banyak dilakukan masyarakat di Nagari Taruang-Taruang ini adalah budidaya perikanan, sawah dan dagang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko ketika terjadi musim hujan berkepanjangan

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, 2001. Prilaku Organisasi. Jakarta : Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Baaquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Dimasa Krisis. Yogyakarta: Ide As Media*
- Badan Pusat Statistik. 2010. Rao Dalam Angka
- Coulter, Mary. 2007. *Manajemen*. Jakarta: PT. Indeks
- Das Vendhers. 2010. *Info Karet Alam Indonesia*.
- Dinas Perkebunan. 2008. *Penyuluhan Pertanian*.
- Haryono, Bucman, 1993. *Ilmu Pertanian*.
- Inkassa, 1992. *Peningkatan Pertanian Rakyat*. Jakarta: Bima Aksara
- Moeloeng. J. Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mubyarto. 1998. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT. Pustaka P3LS
- Robbin. R. Stepen. 2007. *Manajemen Ekonomi*. Jakarta: PT. Ideks